

Analisis Potensi Pengembangan Wisata Halal: Studi Kasus pada Wisata Alam Sumbermaron

Analysis of Halal Tourism Development Potential: Case Study on Wisata Alam Sumbermaron

A. Fahrur Rozi, Ahmad Khoirul Anam

ABSTRACT

This study aims to determine and analysis the potential for halal tourism development at the Sumbermaron Nature Tourism Destination, Karangsuco Village, Pagelaran District, Malang Regency. This study used the descriptive-qualitative method. The results of the study show that aspects of tourism development are progressing quite well, as evidenced by the increase in the number of tourists visits each year. The potential for the development of halal tourism is analyses based on indicators from the Global Muslim Travel Index (GMTI). There are several indicators that have quite potential, such as the service aspect, where the existing services at tourist destinations are in accordance with the concept of service in Islam. As for the aspects of opportunities and challenges in the development of halal tourism, namely geographically located in the area of Islamic boarding schools, which can be used as opportunities in developing halal tourism, as for the challenges, namely the absence of halal labelling on food and drinks sold, related to worship facilities that are not yet in accordance with development standards for halal tourism, this is due to a lack of public knowledge about the concept of halal tourism.

Keywords: potency, development, halal tourism, GMTI

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis potensi pengembangan wisata halal pada destinasi Wisata Alam Sumbermaron Desa Karangsuco, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Malang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek pengembangan wisata terjadi perkembangan yang cukup baik, terbukti dengan adanya peningkatan jumlah kunjungan wisatawan setiap tahunnya. Potensi pengembangan wisata halal yang dianalisis berdasarkan indikator dari Global Muslim Travel Index (GMTI) terdapat beberapa indikator yang cukup berpotensi seperti dari aspek layanan di mana layanan yang ada pada destinasi wisata telah sesuai dengan konsep layanan dalam Islam. Adapun aspek peluang dan tantangan dalam pengembangan wisata halal yaitu secara geografis terletak pada kawasan pondok pesantren yang dapat dijadikan peluang dalam pengembangan wisata halal, Adapun dalam tantangan yakni belum adanya labelisasi halal pada makanan dan minuman yang dijual, terkait fasilitas ibadah yang belum sesuai dengan standar pengembangan wisata halal, hal tersebut dikarenakan masih minimnya pengetahuan masyarakat mengenai konsep wisata halal.

Kata Kunci: potensi, pengembangan, wisata halal, GMTI



JIBBIZ

Journal of Islamic Economy, Finance, and Banking

P-ISSN 1238-1235 | E-ISSN 2807-6028

Vol. 8 No. 1 2024

Page 60-70

Published by:

Program Studi Ekonomi Syariah dan
Program Studi Perbankan Syariah
Universitas Islam Raden Rahmat,
Malang, East Java, Indonesia

Website:

<http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/jibbiz/>

Article's DOI:

<https://doi.org/10.33379/jibbiz.v8i1.3820>

Author(s):

A. Fahrur Rozi ¹

Email: kaze.libra@gmail.com

Ahmad Khoirul Anam ¹

Email: anam64661@gmail.com

Affiliation:

¹ Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas
Islam Raden Rahmat, Malang, East Java,
Indonesia

Correspondence:

kaze.libra@gmail.com

Article Type: Research Paper

Submission's History:

Received	:	31 Desember 2023
Revised	:	21 January 2024
Accepted	:	27 January 2024

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara dengan jumlah populasi penduduk mencapai 270 juta jiwa yang membuat Indonesia menjadi Negara dengan jumlah populasi penduduk terbesar ke-4 di dunia (BPS, 2022). Dengan mayoritas penduduk beragama Islam membuat Indonesia menyandang gelar Negara dengan jumlah penduduk beragama Islam terbesar di dunia. Selain itu, Indonesia memiliki keragaman yang besar baik dari segi suku, adat istiadat, budaya, bahasa dan sumber daya alam yang melimpah. Dengan pengelolaan yang tepat, sumber daya alam dapat dimanfaatkan sebagai peluang dan peluang bagi kesejahteraan masyarakat. Salah satu bidang yang potensial untuk dikembangkan adalah industri pariwisata.

Industri pariwisata di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup signifikan yang dibuktikan dengan meningkatnya tren perjalanan wisatawan nusantara. Mengutip dari website Badan Pusat Statistik Nasional (BPS), jumlah perjalanan wisatawan nusantara pada tahun 2021 mencapai 603 ribu perjalanan, sedangkan pada tahun 2020 hanya 524 ribu kunjungan. Hal tersebut menunjukkan bahwa Industri pariwisata Indonesia cukup baik, terbukti dengan banyaknya destinasi wisata baru yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Selain itu, kebutuhan wisata masyarakat muslim juga menjadi segmen yang terus berkembang (Hermawan, 2019).

Meningkatnya antusias wisatawan muslim terhadap wisata dan wisata halal tidak lepas dari kemajuan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Hal ini dikarenakan kebutuhan masyarakat akan berwisata telah menjadi kebutuhan sekunder bahkan tersier. Saat ini kegiatan wisata dilakukan setelah kebutuhan pokok seperti makan, belanja dan akomodasi terpenuhi (Ismanto, 2020).

Wisatawan non-Muslim juga dapat menikmati layanan dan fasilitas wisata yang dibutuhkan oleh wisatawan Muslim. Wisatawan Muslim membutuhkan setidaknya tiga fasilitas dan layanan ibadah yaitu tempat tinggal yang ramah Muslim seperti hotel syariah, makanan dan minuman yang dijamin syariah melalui sertifikasi dari Badan Penyelenggara Jaminan Produk Syariah (BPJPH) yang berwenang, serta fasilitas ibadah seperti tempat Shalat dan berwudu (Rahmi, 2020).

Dalam laporan Indonesia Islamic Travel Index (IMTI) 2019, destinasi wisata halal utama di Indonesia adalah Lombok, Aceh, Riau dan Kepulauan Riau, Jakarta, Sumatera Barat, Jawa Barat, Jogjakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur (Malang Raya). Sulawesi Selatan dan Sekitarnya. Skor rata-rata adalah 55, dengan NTB meraih skor tertinggi dengan skor 70, menjadikannya destinasi syariah terbaik di Indonesia, mengalahkan sepuluh destinasi Indonesia lainnya.

Kabupaten Malang merupakan salah satu wilayah administratif di Provinsi Jawa Timur. Tak heran jika kawasan ini dikenal dengan banyak destinasi wisata. Malang kini menjadi rujukan wisatawan ketika hari libur tiba. Ada banyak keindahan untuk dilihat yang dapat dinikmati wisatawan. Itu sebabnya Malang terus berinovasi menampilkan tempat-tempat wisata terbaik. Salah satu wisata yang sangat terkenal di Kabupaten Malang adalah Wisata Alam Sumbermaron di Desa Karangsono, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Malang.

Dahulu Sumbermaron bukanlah tempat wisata melainkan sumber yang tidak dirawat oleh masyarakat sekitar dan hanya digunakan untuk mandi dan mencuci. Selain itu, Sumber mata air tersebut hanya digunakan oleh masyarakat sekitar saja. Air yang ada sangat melimpah, namun

karena letaknya berada di bawah dan belum adanya teknologi yang mendukung, hal tersebut dapat mengakibatkan kurangnya penggunaan air oleh masyarakat luas (Nafi'ah et al., 2020).

Pada tahun 2012, Sumbermaron mendapat dukungan dari Bank Dunia untuk meningkatkan sumber air menjadi Pembangkit Listrik Tenaga Mikro Hidro (PLTMH). Saat diresmikan, masyarakat berbondong-bondong mengunjungi Sumbermaron, karena pembangunan PLTMH banyak hal unik di antaranya adanya kolam renang dan air terjun kecil di sekitar Sumbermaron. Selain itu, masyarakat sekitar Sumbermaron juga dapat merasakan manfaatnya yaitu mata air yang dulunya hanya dimanfaatkan di desa Karangsono, kini telah berkembang menjadi empat desa yaitu desa Sukosari, Panggungrejo, Gondanglegi Kulon dan Putukrejo yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk kebutuhan sehari-hari (Wulandari et al., 2020).

Seiring waktu, Sumbermaron telah menjadi salah satu tujuan wisata paling populer. Pengembangan wisata alam di Sumbermaron menjadi salah satu indikator pembangunan yang berkeadilan, percepatan pertumbuhan pusat ekonomi dengan memetakan peluang dan keunggulan daerah. Dalam pariwisata yang berbasis potensi lokal sebagai keunggulan fundamental dan identitas, selain itu juga sebagai sumber perekonomian berkelanjutan yang secara efektif dapat meningkatkan penciptaan nilai dan daya saing.

Salah satu kriteria wisata halal menurut GMTI adalah *Accessibilities* (kemudahan akses). Pada Wisata Alam Sumbermaron untuk akses menuju lokasi terbilang cukup mudah, dengan jalanan yang sudah beraspal dapat mempermudah wisatawan yang ingin berkunjung. Selain itu juga telah tersedia papan petunjuk untuk menuju ke lokasi wisata. Untuk fasilitas yang tersedia pada wisata alam Sumbermaron di antaranya yakni *outlet* pedagang yang menjual berbagai aneka makanan dan minuman yang syariah, tidak ada miras, adanya sarana ibadah dan bersuci bagi wisatawan muslim, kamar mandi dengan air yang bersih, terapi ikan, kolam pemandian anak, arung jeram, pos kesehatan, pos pantau dan layanan informasi, P3K, dan juga penyediaan penginapan (*home stay*) yang bisa dinikmati oleh pengunjung yang ingin bermalam. Dilihat dari sarana dan prasarana yang ada, maka Wisata Alam Sumbermaron cukup potensial untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata halal, serta bisa menjadi destinasi wisata unggulan di Kabupaten Malang jika terus dikembangkan.

Membangun destinasi wisata halal memiliki tantangan tersendiri karena dilain kajiannya yang relatif baru, tetapi juga membutuhkan staf atau pengawas yang berkualitas dengan pengetahuan yang memadai. Ada banyak tantangan yang harus dihadapi. Selain sebagai peluang yang membutuhkan tindakan, membangun wisata halal juga merupakan bagian dari menanamkan ajaran Tuhan dalam dunia bisnis dan sarana untuk membawa ajaran *Rahmatan Lil 'alamin* kepada umat kehidupan.

2. Kajian Pustaka

2.1 Pariwisata

Pariwisata adalah perjalanan berulang atau dari satu tempat ke tempat lain. Kata ini berasal dari bahasa Sangsekerta, "pari", yang berarti "banyak", "berkali-kali", dan "wisata", yang berarti "perjalanan" atau "perjalanan.", jadi pariwisata adalah suatu perjalanan yang berulang-ulang atau dilakukan dari satu tempat ke tempat lain.

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), Pariwisata adalah yang berhubungan dengan perjalanan untuk rekreasi; pelancongan (KBBI, n.d.). Istilah pariwisata pertama kali dipakai pada tahun 1959 pada Konferensi Nasional Kepariwisata II di Tretes, Jawa Timur. Istilah ini digunakan sebagai pengganti kata pariwisata sebelum kata pariwisata diadopsi dari bahasa Sanskerta.

Yoeti (1996) menetapkan batasan penyebaran kata-kata sebagai berikut untuk membuat situasi lebih jelas : Wisata dalam bahasa Inggris berarti perjalanan "*travel*". Dalam bahasa Inggris, wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan "*travellers*". Para wisatawan, yaitu individu yang melakukan perjalanan, disebut dengan istilah "*travellers*" (jamak). Pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, yang dalam bahasa Inggris disebut "*tourist*". Para turis, yaitu individu yang melakukan perjalanan dan disebut dengan istilah "*tourists*" (jamak). Kepariwisata adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan pariwisata dan disebut dalam bahasa Inggris dengan istilah "*tourism*".

Adapun Menurut Undang-undang Kepariwisata No. 10 Tahun 2009, pariwisata didefinisikan sebagai berbagai kegiatan rekreasi yang didukung oleh berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah negara bagian, dan daerah. Sedangkan di dalam Islam disebut dengan as-safar (perjalanan), ar-rihlah (perjalanan untuk berdagang), *hajar-yuhajiru-muhajiran* (berhijrah/berpindah), *asra* (memperjalankan), *dharaba* (melakukan perjalanan)

Menurut *World Tourism Organization* (WTO), destinasi adalah tempat di mana pengunjung menghabiskan setidaknya satu malam dan dikemas menjadi produk pariwisata, didukung oleh layanan dan tujuan wisata dan sumber daya, serta memiliki batas wilayah fisik dan administratif yang membentuk citra pertunjukan dan persepsi tentang daya saing pasar sumber daya pariwisata (Supriadi & Roedjinandari, 2017). Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) destinasi adalah tempat tujuan; tempat tujuan pengiriman.

2.2 Wisata Halal

Menurut beberapa pendapat para ahli, kata "halal" juga berasal dari kata dasar "حل", yang berarti "perbolehkan" atau "halal." Sesuai dengan Syariah (Qanaybi, 1985, 185). Menurut Al-Jurjani, kata "halal" berasal dari kata "حل", yang berarti "terbuka". Ini berarti segala sesuatu yang tidak dibenarkan oleh syariah atau tindakan yang diizinkan oleh syariah (al-Jurnaji: 1405, 124). Syariah (حلال), menurut Abu Ja'far al-Thabari (224-310 M), berarti lepas atau lepas. Dengan mempertimbangkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa syariah mengizinkan praktik halal untuk diterapkan, digunakan, atau dibudayakan setelah ikatan atau ikatan yang menghalanginya atau unsur-unsur yang menimbulkan bahaya. Penting untuk memperhatikan cara mencapainya, bukan hasil transaksi yang dilarang. (Sulistiani, 2019).

Dalam terminologi wisata halal, istilah wisata islami, atau destinasi ramah muslim digunakan di beberapa negara. Wisata halal adalah segmen wisata yang ditujukan untuk wisatawan muslim, menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf). Untuk mengembangkan wisata halal, destinasi harus menyediakan makanan syariah, layanan pendukung seperti *laundry* dan mushola, serta layanan yang ramah Muslim (Kemenparekraf, 2021). Menurut definisi ini, wisata halal dapat didefinisikan sebagai semua layanan, fasilitas, dan segala sesuatu yang terkait dengannya selama tidak bertentangan dengan prinsip dan etika syariah.

Menurut Battour dan Ismail (2016), Wisata halal mengacu pada tempat wisata dan kegiatan yang diizinkan oleh hukum Islam untuk digunakan oleh orang Islam atau dilakukan oleh sektor pariwisata. (Battour & Ismail, 2016). Wisata halal adalah jenis wisata religius yang menunjukkan kepatuhan terhadap ajaran Islam dan menawarkan destinasi dengan barang dan jasa syariah untuk wisatawan Muslim. Ini menawarkan alternatif bagi wisatawan Muslim. karena dapat memberikan keyakinan kepada mereka bahwa masalah kepatuhan Syariah harus dijunjung tinggi. Ini, dengan arti memberi mereka ketenangan pikiran saat bepergian, menggantikan perjalanan biasa. (Scott & Jafari, 2010).

Pada awalnya, istilah "wisata halal" mengacu pada kegiatan yang dilakukan oleh wisatawan dengan alasan religius dengan mengunjungi tempat ibadah, makam, atau tempat bersejarah yang memiliki nilai religius tertentu bagi agama mereka. Wisata halal awalnya juga disebut sebagai wisata religius. *United Nations World Tourism Organization* (UNWTO) memperkenalkan wisata religi pada tahun 1967. Setelah itu, jenis wisata religi ini berkembang karena pasarnya tidak terbatas pada agama tertentu saja. Kearifan lokal dan nilai pendidikan, yang lebih universal dan bermanfaat bagi masyarakat, tetap dipertahankan. Wisata halal merupakan tren baru di dunia pariwisata, tetapi dapat mencakup wisata alam, wisata budaya, dan wisata budaya dan struktur buatan manusia dengan prinsip dan nilai-nilai Islam. Konsisten dengan tujuan menjalankan syariah, yaitu pemeliharaan kebahagiaan manusia, termasuk perlindungan iman, jiwa, akal, keturunan dan kekayaan.

3. Metodologi

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan hasilnya berupa deskriptif melalui sumber langsung. Penelitian deskriptif kualitatif adalah metode untuk memecahkan masalah dengan menggambarkan keadaan dengan menggunakan fakta-fakta yang ada. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman tentang fenomena atau gejala sosial sebagai kumpulan kata-kata yang akan menghasilkan teori.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan sekunder. Sumber data primer berasal dari hasil wawancara langsung dengan pengelola wisata yang ada pada wisata alam Sumbermaron. Ini adalah data verbal yang diucapkan dari narasumber yang dapat dipercaya yang terlibat dalam topik penelitian. Adapun data sekunder adalah sumber yang tidak memberikan data secara langsung kepada pengumpul data. Dengan kata lain, sumber data penelitian dapat diperoleh melalui cara mencari langsung berupa arsip, buku catatan, atau bukti yang sudah diterbitkan, yang umumnya tidak dipublikasikan. Dengan kata lain, peneliti harus mendapatkan informasi dengan mengunjungi arsip, perpustakaan pusat penelitian, atau dengan membaca buku yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik penelitian pada penelitian ini menggunakan Teknik sebagai berikut: (a) Observasi yang peneliti lakukan adalah dengan observasi partisipasi (b) Wawancara (*interview*) yang peneliti lakukan adalah semi terstruktur, (c) Dokumentasi, metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa dokumen atau rekaman tentang objek wisata alam Sumbermaron

terkait profil, dokumentasi saat proses memperoleh data, suasana kawasan wisata, serta fasilitas yang terdapat pada objek wisata.

3.3 Metode Analisis Data

Setelah data diperoleh dari lapangan, maka selanjutnya data tersebut oleh peneliti diolah, disusun, diteliti melalui beberapa tahapan untuk menyimpulkan suatu realitas dan fakta yang terjadi di masyarakat. Tahapan-tahapan dalam pengolahan data yang peneliti lakukan adalah: Mengecek Kelengkapan Data (*Editing*) yaitu meneliti kembali catatan-catatan yang diperoleh dari data untuk mengetahui apakah catatan tersebut sudah cukup baik, lengkap dan bisa dipahami serta dapat segera dipersiapkan untuk keperluan proses berikutnya.

Mengelompokkan Data (*Classifying*) adalah seluruh data baik yang berasal dari dokumentasi dan wawancara hendaknya dibaca dan ditelaah (diklasifikasikan) secara mendalam serta mengelompokkan data yang telah diperoleh. Dengan kata lain mereduksi data yang ada dengan cara menyusun dan mengklasifikasikan data dengan non data sehingga dapat dipilah mana data yang sesuai dengan data yang tidak sesuai dengan penelitian ini.

Mengecek Kebenaran dan Keabsahan Data (*Verifying*) adalah langkah dan kegiatan yang dilakukan pada peneliti ini untuk meng-*crosscheck* kembali data dan informasi yang diperoleh dari lapangan agar validitasnya dapat diakui oleh pembaca. Teknik pengecekannya berupa Triangulasi, triangulasi adalah teknik pengecekan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain yakni bertujuan untuk keperluan mengecek atau sebagai pembanding terhadap data dari hasil *interview* dan observasi.

Menganalisis serta menginterpretasi data (*analysing*) adalah proses yang dilakukan dengan jalan bekerja dan mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menyintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting, apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Hal tersebut tidak akan pernah peneliti bisa lakukan jika sebelumnya peneliti tidak mengoptimalkan pengumpulan data seperti *interview* dan observasi yang ada dimasyarakat tidak dilakukan sesuai dengan ketentuan yang ada dalam sebuah penelitian. Adapun metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu analisis yang menggambarkan keadaan atau status fenomena dengan kata-kata atau kalimat, kemudian dipisah-pisah menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.

Menyimpulkan Data (*Concluding*) adalah tahapan terakhir yang merupakan pengambilan kesimpulan dari proses penelitian yang menghasilkan suatu jawaban atas semua jawaban menjadi generalisasi yang telah dipaparkan di bagian konteks penelitian sehingga diharapkan dari hasil penelitian ini dapat disederhanakan dan diketahui serta memperoleh suatu kesimpulan dari apa yang telah peneliti lakukan selama melakukan kegiatan penelitian dari awal-akhir. Dengan kata lain mencari titik temu kesimpulan terkait dengan hasil penelitian.

4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil perolehan data, maka potensi pengembangan wisata syariah pada destinasi wisata alam Sumbermaron menurut *Standard Global Muslim Travel Index* (GMTI) yang didasarkan pada "*Model Crescenct Rating ACES*" hasilnya adalah sebagai berikut:

Dari segi aksesibilitas (*Accessibilities*) atau kemudahan konektivitas infrastruktur yang ada pada lokasi wisata alam Sumbermaron cukup baik, bagi pengunjung yang ingin berwisata sudah terdapat papan petunjuk arah yang dapat mempermudah akses menuju lokasi, selain itu untuk transportasi umum juga telah tersedia angkutan umum, namun jika naik angkutan umum masih perlu jalan kaki karena lokasi wisata berada di lingkungan pedesaan. Untuk jalan perlu perhatian lebih dari pemerintah atau pihak berwenang karena akses menuju lokasi masih terdapat jalan yang rusak.

Pembangunan kepariwisataan seperti halnya pembangunan infrastruktur harus berdasarkan asas manfaat, kekeluargaan, adil dan merata, keseimbangan, kemandirian, kelestarian, partisipasi, berkelanjutan, demokratis, kesetaraan, dan kesatuan. Sementara itu, tujuan pembangunan dalam Islam adalah untuk memenuhi dan mempertahankan *maqashid* Syariah, pembangunan infrastruktur merupakan komponen penting dalam kemajuan peradaban Islam. Oleh karena itu, syariat diberikan oleh Allah Swt. untuk membantu manusia mencapai kehidupan yang ideal baik di dunia maupun di akhirat.

Dari segi Komunikasi (*Communication*) atau kegiatan promosi, pada wisata alam Sumbermaron menggunakan media sosial seperti Facebook, dan Instagram, tampilan pada media sosial tersebut sesuai dengan kondisi yang ada, selain itu pihak pengelola juga membagikan brosur dan juga *merchandise* sebagai bentuk upaya mempromosikan wisata. Dalam Islam, promosi sangat dianjurkan, tetapi harus didasarkan pada kebenaran (kenyataan). Orang-orang yang beriman harus mengikuti apa yang mereka katakan dengan apa yang mereka lakukan, karena sangat berdosa bagi mereka yang tidak dapat mengikuti apa yang mereka katakan dengan apa yang mereka lakukan, karena kejujuran identik dengan kebenaran, kejujuran merupakan dasar untuk tegaknya nilai-nilai kebenaran.

Dari segi lingkungan (*Environment*) pada wisata alam Sumbermaron Maka, kelestarian alam pada wisata alam Sumbermaron harus tetap terjaga dengan baik, kesadaran dari semua elemen masyarakat dalam menjaga lingkungan sekitar juga harus diperhatikan agar kondisi wisata tetap aman dan nyaman untuk dikunjungi. Dalam Islam, setiap muslim diperintahkan untuk saling berbuat baik kepada sesama, menjaga kebersihan serta dilarang melakukan kerusakan di muka bumi. Sementara itu, kebersihan, kesucian, dan keindahan merupakan hal-hal yang disukai oleh Allah Swt. Jika kita melakukan sesuatu yang disukai oleh-Nya, kita pasti akan mendapatkan pahala dari-Nya. Dengan kata lain, sebagai hamba yang taat, kita diharapkan untuk melakukan apa yang disukai oleh Allah Swt.

Dari segi Layanan (*Service*), pengelola wisata telah memberikan layanan yang cukup baik dibuktikan dengan pembangunan pos layanan dan informasi yang dibuat untuk pengunjung yang membutuhkan informasi, selain itu juga pengelola juga menyiapkan tim kesehatan lengkap dengan P3K. Untuk 84 tampilan (atribut) yang dipakai oleh pengelola wisata cukup sopan dan sesuai dengan syariat Islam. Berdasarkan Undang-undang kepariwisataan Nomor 10 Tahun 2009 Bab VII Pasal 20 yang berbunyi:

Setiap wisatawan berhak memperoleh: a. informasi yang akurat mengenai daya tarik wisata. b. pelayanan kepariwisataan sesuai dengan standar. c. perlindungan hukum dan keamanan. d. pelayanan kesehatan e. perlindungan hak pribadi dan f. perlindungan asuransi untuk kegiatan pariwisata yang berisiko tinggi.

Sesuai Undang-undang di atas, pihak pengelola wisata harus bisa memenuhi hak-hak dari para wisatawan seperti memberikan pelayanan yang sesuai standar kepariwisataan dan juga pelayanan kesehatan.

Sementara itu, konsep pelayanan dalam Islam terbagi menjadi enam yaitu; *Ta'awun* (tolong menolong), *At Taysir* (memberikan kemudahan), *Musawah* (persamaan), *Muhabbah* (saling mencintai), *Al Layyin* (lemah lembut), dan *Ukhuwah* (kekeluargaan)

Untuk konsep *Ta'awun* Allah Swt. berfirman dalam surah Al-Maidah sebagai berikut:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian (mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya (Q.S. Al-Maidah [5]:2).

Dari arti ayat di atas, Allah Swt. memerintahkan kepada kita untuk bertakwa kepada Allah, takutlah kepada-Nya dengan melakukan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya, karena sungguh Allah sangat berat siksaan-Nya kepada mereka yang melanggar perintah-Nya. Ayat ini juga memerintahkan kepada kita untuk saling tolong-menolong dalam melakukan kebajikan, melakukan yang diperintahkan Allah, dan menjauhi apa yang dilarang oleh-Nya.

Sementara itu, dalam konsep *At Taysir* terdapat dalam hadis berikut:

Dari Abu Hurairah -raḍiyallāhu 'anhū-, dari Nabi -ṣallallāhu 'alaihi wa ālihi wa sallam-, beliau bersabda, "Siapa yang melapangkan seorang mukmin dari kesusahan dunia, niscaya Allah melapangkan baginya kesusahan pada hari kiamat. Siapa yang memberi kemudahan kepada orang yang dilanda kesulitan, niscaya Allah memberi kemudahan baginya di dunia dan akhirat. Siapa yang menutup (aib) seorang muslim, niscaya Allah menutup (aibnya) di dunia dan akhirat. Allah senantiasa menolong seorang hamba selama hamba itu menolong saudaranya. Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, niscaya Allah memudahkan baginya jalan ke surga. Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah sambil membaca Kitabullah dan mempelajarinya di antara mereka, melainkan turun kepada mereka ketenangan dan mereka diliputi rahmat serta dinaungi oleh para malaikat. Dan Allah menyebut mereka di hadapan makhluk yang ada di sisi-Nya. Siapa yang diperlambat oleh amalnya, tidak akan bisa dipercepat oleh nasabnya." (H.R Muslim).

Kesimpulan dari hadis di atas adalah barang siapa yang membantu atau memberikan pertolongan kepada seorang muslim dalam menyelesaikan masalahnya, maka ia akan menerima pahalanya pada hari kiamat, yang mana pahala tersebut akan membantunya mengatasi kesulitan pada saat itu.

Selanjutnya konsep pelayanan dalam Islam adalah *Musawah*, konsep ini menerangkan bahwa setiap manusia harus diberi perhatian yang sama tanpa mendiskriminasikan. Allah Swt. berfirman dalam surah Al-Hujurat ayat 13 :

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti (Q.S. Al-Hujurat [49]:13).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah Swt. menciptakan manusia dari seorang lelaki dan perempuan bukan untuk saling menghujat, namun untuk saling tolong menolong antara satu dengan yang lain.

Selanjutnya adalah konsep *Muhabbah*, konsep ini merupakan sebuah prinsip yang menghubungkan antara hamba dengan Tuhannya sehingga dapat patuh, tunduk, dan mengabdikan. Allah Swt. berfirman dalam surah Ali Imran ayat 31:

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Q.S. Ali Imran [3]:31).

Ayat tersebut memberikan bukti yang kuat untuk menentang keyakinan orang-orang yang mengklaim mencintai Allah setiap saat, tetapi tindakannya bertentangan dengan keyakinan mereka. Jika seseorang mencintai Allah, tetapi tidak mengikuti perintah-Nya, cintanya kepada-Nya adalah palsu.

Konsep pelayanan dalam Islam selanjutnya adalah *Al Layyin*, maksud dari konsep ini yakni perilaku lemah lembut yang merupakan sifat yang dianjurkan dimiliki oleh umat muslim, baik dari perilaku ataupun perkataannya. Allah Swt. berfirman dalam surah Ali Imran ayat 159:

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya (Q.S. Ali Imran [3]:159).

Ayat di atas menyinggung tentang kekhususan sifat yang dimiliki oleh Rasulullah SAW yakni akhlak mulia beliau. Meskipun dalam situasi sulit, seperti pelanggaran yang dilakukan oleh sebagian kaum muslimin, beliau tetap lemah lembut dan tidak marah terhadap mereka yang melanggar, bahkan memaafkannya, dan memohon ampunan dari Allah Swt. atas perbuatan mereka.

Konsep pelayanan dalam Islam yang terakhir yakni *Ukhuwah*, maksud dari konsep ini yaitu hubungan orang Islam sebagai saudara antara satu dengan yang lainnya seperti ada ikatan yang erat. Allah Swt. berfirman dalam surah Al-Hujurat ayat 3:

Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat (Q.S. Al-Hujurat [49]:3).

Ayat di atas menjelaskan tentang perintah dari Allah Swt. dalam menjaga hubungan antara sesama muslim, karena semua umat muslim merupakan saudara. Dalam hal pemberian layanan, kita dilarang memberikan pelayanan yang berbeda, karena semua manusia memiliki derajat yang sama di sisi Allah Swt., yang membedakan hanyalah dari keimanannya.

5. Simpulan

Berdasarkan kegiatan yang telah peneliti lakukan terkait Analisis Potensi Pengembangan Wisata Syariah pada Destinasi Wisata Alam Sumbermaron, dapat diambil kesimpulan.

Pertama, aspek pengembangan wisata yang ada pada destinasi wisata alam Sumbermaron terjadi perkembangan yang cukup baik, terbukti dengan adanya peningkatan jumlah kunjungan wisatawan setiap tahunnya pada wisata alam Sumbermaron. Selain itu, pihak pengelola juga terus meng-*upgrade* sarana dan prasarana yang ada agar pengunjung merasa nyaman.

Kedua, aspek potensi pengembangan wisata syariah pada destinasi wisata alam Sumbermaron yang dianalisis berdasarkan indikator dari Global Muslim Travel Index (GMTI) yaitu Aksesibilitas, Komunikasi, Lingkungan, dan Layanan terdapat beberapa indikator yang cukup berpotensi dan memenuhi kriteria wisata syariah seperti dari aspek layanan di mana layanan yang ada pada destinasi wisata telah sesuai dengan konsep layanan dalam Islam.

Ketiga, indikator yang lain juga terdapat beberapa yang cukup berpotensi, namun masih perlu adanya dukungan maupun tindak lanjut dari pihak pengelola atau pihak terkait. Dari aspek peluang dan tantangan dalam pengembangan wisata syariah yaitu wisata alam Sumbermaron cukup berpeluang untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata syariah mengingat secara geografis lokasi wisata berada pada kawasan pondok pesantren. Terkait tantangan, masih terdapat kendala seperti masih belum adanya labelisasi halal pada makanan ataupun minuman yang dijual pada warung yang ada pada destinasi wisata, selain itu hambatan lainnya adalah terkait fasilitas ibadah yang belum sesuai dengan standar pengembangan wisata syariah, hal tersebut dikarenakan masih minimnya pengetahuan masyarakat mengenai konsep wisata syariah.

Daftar Pustaka

- BPS. 2022. Badan Pusat Statistik Nasional. <https://sensus.bps.go.id/main/index/sp2020> (Diakses pada tanggal 11 Januari 2023).
- DSN-MUI. 2023. Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah <https://dsnmu.or.id/kategori/fatwa/page/5/> (Diakses pada tanggal 2 Februari 2023).
- Hermawan, E. 2019. Strategi Kementerian Pariwisata Indonesia Dalam Meningkatkan Branding Wisata Halal. 7, 87–95. <https://dx.doi.org/10.33366/ref.v7i2.1512>.
- Ismanto. 2020. Developing Halal Tourism from Maqasid Sharia Perspective. 6, 103–114. <https://doi.org/10.28918/hikmatuna.v6i2.2889>
- Margono, S. 2005. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nafi'ah, Z., Thalita Laras Ayu, D., & Arvin Praja Kurniawan, R. 2020. Kapitalisasi Pengelolaan Pariwisata Berbasis Komunitas (Studi Kasus Wisata Sumbermaron, Desa Karangsuko, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Malang). *Journal of Governance Innovation*, 2(1), 68–76. <https://doi.org/10.36636/jogiv.v2i1.370>
- Rahmi, A. N. 2020. Perkembangan Pariwisata Halal Dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Islamiconomic: Jurnal Ekonomi Islam*, 11(1). <https://doi.org/10.32678/ijeiv11i1.226>
- Sugiyono. 2008. Metode penelitian pendidikan: (Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D) (Cet. 6). Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta CV.
- Wulandari, Z., Mintarti, S. U., & Haryono, A. 2020. Pendidikan Ekowisata Pada Masyarakat Sekitar Wisata Sumbermaron Desa Karangsuko. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 8(2), 151. <https://doi.org/10.26740/jepk.v8n2.p151-164>